

## DARI ADAT KE SEKOLAH: Transformasi Nilai Pendidikan dalam Budaya Lokal Nusantara

Fatimah Depi Susanty

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia;

\* [fatimah.depi.susanty.harahap@uin-suska.ac.id](mailto:fatimah.depi.susanty.harahap@uin-suska.ac.id) of the corresponding author

---

### Abstract

*This study aims to analyze the transformation of educational values embedded in local cultures of the Indonesian archipelago into formal education systems. The focus of the study lies in identifying local wisdom values, examining their relevance to character education, and exploring their integration into classroom learning. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant literature. The findings reveal that local cultures in Indonesia contain significant educational values, such as religiosity, social ethics, mutual cooperation, and responsibility, which align with modern character education concepts. However, the implementation of these values in formal education still faces several challenges, particularly due to the dominance of academic-oriented paradigms and the lack of systematic integration models. Therefore, a transformation process involving selection, adaptation, and reinterpretation of values is necessary to ensure contextual integration into educational practices. This study highlights that integrating local wisdom into formal education is a strategic step toward developing contextual, humanistic, and culturally grounded education.*

---

### Keywords

*local wisdom, character education, Indonesian culture, value transformation, contextual education*

---

---

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal Nusantara ke dalam sistem pendidikan formal. Fokus kajian terletak pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, relevansinya terhadap pendidikan karakter, serta proses integrasinya dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Nusantara mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat, seperti religiusitas, etika sosial, gotong royong, dan tanggung jawab, yang memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter modern. Namun, implementasi nilai tersebut dalam pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena dominasi orientasi akademik dan kurangnya model integrasi yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan proses transformasi melalui seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai agar dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya.*

---

### Kata Kunci

*kearifan lokal, pendidikan karakter, budaya Nusantara, transformasi nilai, pendidikan kontekstual*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam praktik kehidupan masyarakat melalui budaya dan tradisi local (Buska & Prihartini, 2019; Fauzi et al., 2022). Dalam konteks Nusantara, budaya lokal seperti tradisi

Melayu dan Jawa telah lama menjadi media transmisi nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter, etika sosial, dan spiritualitas Masyarakat (Alwi et al., 2021; Fariati et al., 2025; Setyowati, 2022). Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, religiusitas, dan tanggung jawab secara turun-temurun diwariskan melalui praktik adat, seperti pantun Melayu, slametan Jawa, maupun prinsip *adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Studi tentang nilai *Ma'ata'a* pada Suku Ciacia Laporo (Trisno et al., 2024) menegaskan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang efektif dalam membangun etika, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian tentang *Tri Hita Karana* (I Wayan Widyastama et al., 2025), yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Selain itu, berbagai kajian lain menguatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif semata.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum berjalan optimal akibat keterbatasan pemahaman guru, minimnya perangkat pembelajaran berbasis budaya, serta belum adanya model yang sistematis dalam menghubungkan nilai adat dengan praktik pembelajaran di sekolah (Heristian et al., 2022; Rismawati & Al-Pansori, 2025; Samiha & Aksara, 2025). Padahal, berbagai studi juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal sangat ditentukan oleh peran guru sebagai mediator yang mampu mengontekstualisasikan nilai budaya ke dalam pengalaman belajar peserta didik (Septarinjani et al., 2025; S.M. Yusuf & Syarifah Kamariah, 2024; Zahro & Maulida, 2023). Dalam perspektif ini, kearifan lokal bukan hanya sumber nilai, tetapi juga modal sosial yang strategis dalam membangun pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai pendidikan yang hidup dalam budaya lokal dengan sistem pendidikan formal modern. Sekolah cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sementara dimensi nilai dan karakter seringkali terpinggirkan. Akibatnya, terjadi fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap hormat, empati sosial, dan integritas. Data dari berbagai laporan pendidikan nasional menunjukkan bahwa kasus perundungan (*bullying*), kurangnya disiplin, serta rendahnya etika komunikasi di kalangan pelajar masih menjadi persoalan yang cukup serius (Nurhakim et al., 2024; Sukma et al., 2024; Syarif, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai pendidikan berbasis budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal. Kearifan lokal Nusantara sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, hingga saat ini, upaya transformasi nilai dari ranah adat ke dalam praktik pembelajaran di sekolah masih belum optimal dan belum terstruktur secara konseptual maupun implementatif.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara khusus membahas bagaimana proses transformasi nilai-nilai pendidikan dari budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal dapat dilakukan secara efektif. Sebagian besar penelitian hanya berhenti pada identifikasi nilai budaya, tanpa mengkaji mekanisme integrasi, strategi implementasi, serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis transformasi nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal Nusantara dari ranah adat menuju praktik pendidikan di sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dalam budaya lokal, menganalisis relevansinya dengan pendidikan modern, serta merumuskan model integrasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia.

## KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa nilai-nilai pendidikan tidak hanya lahir dari sistem formal, tetapi juga tumbuh dan mengakar dalam praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan dari ranah adat ke dalam sistem pendidikan formal, diperlukan kerangka teori yang mampu menjembatani antara dimensi budaya, pendidikan, dan proses sosial yang melingkupinya.

Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi titik pijak utama. Kearifan lokal tidak sekadar dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan (Ulfah, 2022). Tradisi Melayu maupun Jawa, misalnya, tidak hanya mengandung simbol budaya, tetapi juga menyimpan nilai-nilai edukatif seperti religiusitas, etika sosial, tanggung jawab, dan solidaritas. Melalui perspektif ini, budaya lokal dapat dibaca sebagai “ruang pendidikan” yang telah lama berfungsi sebelum hadirnya sekolah modern (Harefa et al., 2024). Dengan demikian, teori kearifan lokal dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut.

Namun, nilai-nilai yang ditemukan dalam budaya tidak serta-merta relevan tanpa proses pemaknaan ulang dalam konteks pendidikan kontemporer. Di sinilah teori pendidikan karakter menjadi penting. Pendidikan karakter menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial (Made Saihu, 2019). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, teori pendidikan karakter digunakan sebagai kerangka untuk mengklasifikasikan dan menilai sejauh mana nilai-nilai dalam budaya lokal memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam menjawab krisis moral yang kerap muncul di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, proses bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan pengalaman belajar mereka. Teori konstruktivisme sosial memberikan landasan bahwa pengetahuan dan nilai tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna (Sarah Salsa et al., 2025; Suparlan, 2019). Dengan kata lain, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan apabila nilai tersebut hadir dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Budaya lokal, dalam hal ini, menjadi sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diolah menjadi pengalaman belajar yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara sosial dan emosional.

Lebih jauh, agar nilai-nilai budaya tersebut dapat masuk ke dalam sistem pendidikan formal, diperlukan suatu proses transformasi. Teori transformasi budaya dalam pendidikan menjelaskan bahwa integrasi nilai tidak cukup dilakukan dengan memindahkan secara langsung praktik budaya ke dalam ruang kelas, tetapi harus melalui proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi (Hadijaya et al., 2025; Muhammad & M, 2024; Yuristia, 2018). Tidak semua nilai dalam budaya dapat diadopsi secara utuh; diperlukan pertimbangan kontekstual agar nilai tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, teori transformasi budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang hidup dalam adat dapat diolah menjadi bagian dari kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan keseluruhan kerangka teori tersebut, penelitian ini memposisikan analisisnya dalam empat tahapan utama. Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam budaya lokal melalui perspektif kearifan lokal. Kedua, mengklasifikasikan nilai tersebut dalam kerangka pendidikan karakter untuk melihat relevansinya dengan kebutuhan pendidikan modern. Ketiga, menganalisis proses internalisasi nilai melalui pendekatan konstruktivisme sosial, yaitu bagaimana nilai tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran. Keempat, mengkaji proses transformasi nilai dari ranah adat ke dalam sistem pendidikan formal melalui pendekatan transformasi budaya.

Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali dalam praktik pendidikan. Kerangka teori ini sekaligus menjadi alat analisis yang memungkinkan penelitian bergerak dari sekadar pemetaan nilai menuju upaya rekonstruksi pendidikan berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan relevan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Herdiansyah, 2018; Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya lokal Nusantara serta proses transformasinya ke dalam sistem pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas kearifan lokal, budaya Melayu dan Jawa, serta pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema integrasi budaya dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai informasi penting dari literatur yang telah dipilih. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan proses pemaknaan awal terhadap konsep-konsep yang ditemukan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam budaya lokal dan relevansinya terhadap pendidikan modern.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya lokal, seperti nilai religiusitas, etika sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu teori kearifan lokal, pendidikan karakter, konstruktivisme sosial, dan transformasi budaya dalam pendidikan. Analisis ini bertujuan untuk memahami tidak hanya “apa” nilai yang terkandung dalam budaya, tetapi juga “bagaimana” nilai tersebut dapat ditransformasikan dan diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan kritis terhadap literatur guna memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak bersifat deskriptif semata, tetapi mampu memberikan argumentasi yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Lokal Nusantara

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya lokal Nusantara, khususnya dalam tradisi Melayu dan Jawa, mengandung nilai-nilai pendidikan yang kaya dan kompleks. Dalam budaya Melayu, misalnya, prinsip *adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah* menegaskan bahwa adat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam (Arkas & Suryana, 2022; Dahlan, 2004). Prinsip ini mengandung dimensi pendidikan yang kuat, terutama dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab moral, serta etika sosial. Tradisi pantun juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menyampaikan pesan moral secara halus dan komunikatif, sehingga mudah diterima oleh masyarakat lintas generasi.

Sementara itu, dalam budaya Jawa, nilai-nilai seperti *unggab-unggub*, *tepa selira*, dan *nrimo ing pandum* mencerminkan sistem etika yang mengatur hubungan sosial dan pembentukan karakter individu. Tradisi slametan, misalnya, tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas (Marzuki, 2017; Putri et al., 2022; Rojikin, 2022).

Jika dianalisis melalui perspektif kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Nusantara tidak dapat lagi diposisikan sekadar sebagai simbol identitas, melainkan sebagai sistem pendidikan yang hidup (*living pedagogy*) dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, budaya berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang berlangsung secara alami melalui praktik sosial, interaksi antargenerasi, dan pengalaman kolektif. Nilai religiusitas, etika sosial, gotong royong, dan tanggung jawab yang terinternalisasi dalam tradisi lokal menunjukkan bahwa masyarakat sesungguhnya telah memiliki mekanisme pendidikan berbasis pengalaman jauh sebelum hadirnya institusi sekolah formal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) yang menempatkan masyarakat sebagai ruang belajar utama dalam membentuk karakter individu (Kovács et al., 2010).

Lebih jauh, jika ditinjau melalui teori konstruktivisme sosial, nilai-nilai budaya lokal tersebut memiliki kekuatan karena dipelajari dalam konteks yang nyata dan bermakna. Peserta didik tidak sekadar menerima nilai sebagai konsep abstrak, tetapi membangunnya melalui pengalaman sosial yang konkret, seperti keterlibatan dalam tradisi, interaksi dengan keluarga, dan praktik kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2023; Hamid et al., 2024). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat dekontekstual dan berpusat pada hafalan. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu peserta didik memahami nilai secara lebih mendalam dan aplikatif.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam aspek kolaborasi, empati sosial, dan tanggung jawab global. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bersifat usang, melainkan adaptif dan memiliki daya lentur untuk menjawab tantangan zaman. Bahkan, dalam kerangka pendidikan transformatif, budaya lokal dapat menjadi basis untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosialnya, sekaligus memperkuat identitas kultural di tengah arus globalisasi yang cenderung homogenisasi (Isnaniah, 2025).

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal Nusantara memiliki potensi strategis sebagai sumber nilai pendidikan yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga transformatif. Tantangan yang muncul bukan terletak pada relevansi nilai tersebut, melainkan pada bagaimana sistem pendidikan formal mampu mengartikulasikan, mengadaptasi, dan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani antara nilai yang hidup dalam

budaya dengan praktik pendidikan di sekolah, sehingga pendidikan tidak terlepas dari akar sosial-budaya masyarakat, melainkan justru tumbuh dan berkembang darinya.

### Relevansi Nilai Budaya Lokal terhadap Pendidikan Karakter Modern

Nilai-nilai yang ditemukan dalam budaya lokal menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern. Nilai religiusitas dalam budaya Melayu, misalnya, sejalan dengan upaya pembentukan karakter spiritual peserta didik. Demikian pula, nilai *unggab-unggub* dalam budaya Jawa memiliki relevansi dengan penguatan etika komunikasi dan sikap hormat di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, seperti integritas (kejujuran), tanggung jawab, empati sosial, dan disiplin. Nilai gotong royong yang hidup dalam berbagai tradisi Nusantara juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan kolaborasi yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam pendidikan abad 21 (Astuti, 2017; Mukhibat, 1970; Supriyadi et al., 2020).

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan formal tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan pedagogis. Sistem pendidikan yang masih didominasi oleh orientasi capaian akademik dan standar evaluasi berbasis kognitif cenderung menempatkan dimensi nilai dan karakter sebagai aspek sekunder. Dalam kerangka teori kurikulum modern, kondisi ini mencerminkan kuatnya paradigma *academic achievement orientation* yang menitikberatkan pada hasil tes dan performa intelektual, sementara pembentukan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara substansial dalam proses pembelajaran. Akibatnya, sekolah sering kali menjadi ruang yang terpisah dari realitas sosial-budaya peserta didik.

Jika ditinjau melalui perspektif *hidden curriculum*, sesungguhnya sekolah tidak pernah bebas nilai. Namun, nilai-nilai yang berkembang justru sering kali tidak selaras dengan kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Misalnya, budaya kompetisi yang berlebihan dapat melemahkan semangat gotong royong, atau pola komunikasi formal di sekolah yang kurang memberi ruang pada nilai *unggab-unggub* dan empati sosial. Dalam konteks ini, terjadi apa yang dapat disebut sebagai disonansi kultural, yaitu ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan secara implisit di sekolah dengan nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, kesenjangan ini juga disebabkan oleh kurangnya upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bersifat dekontekstual membuat nilai-nilai budaya lokal sulit diinternalisasi karena tidak hadir sebagai pengalaman yang bermakna (Muhartini et al., 2023). Padahal, nilai hanya dapat benar-benar dipahami ketika peserta didik mengalami dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, dalam kerangka pendidikan transformatif, kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang yang mampu mentransformasikan nilai sosial-budaya menjadi kesadaran kritis peserta didik.

Dengan demikian, kesenjangan antara nilai yang hidup dalam masyarakat dan praktik pendidikan di sekolah tidak hanya merupakan persoalan implementatif, tetapi juga konseptual. Diperlukan reorientasi paradigma pendidikan yang tidak lagi memisahkan antara aspek kognitif dan karakter, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang utuh. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal menjadi penting bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai strategi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan akar budaya peserta didik.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal tidak lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam merespons krisis karakter di dunia pendidikan. Pendidikan karakter, sebagaimana dikembangkan dalam berbagai pendekatan kontemporer, menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam hal ini,

nilai-nilai yang bersumber dari budaya lokal memiliki keunggulan karena telah hidup, dipraktikkan, dan teruji dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, dan etika sosial bukan hanya konsep normatif, tetapi telah menjadi bagian dari praktik keseharian yang membentuk habitus individu.

Lebih jauh, jika dilihat melalui perspektif pendidikan berbasis nilai (*values-based education*), budaya lokal menyediakan sumber nilai yang autentik dan kontekstual bagi peserta didik. Berbeda dengan nilai yang bersifat abstrak atau normatif dalam buku teks, nilai yang berasal dari budaya lokal hadir dalam bentuk pengalaman sosial yang konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi budaya lokal memungkinkan pendidikan karakter bergerak dari sekadar wacana menuju praktik yang nyata dan bermakna.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan transformatif, pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal juga berperan dalam membangun kesadaran identitas dan kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat jati diri sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi secara kritis. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya relevan sebagai solusi atas krisis karakter, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi yang tidak tercerabut dari akar budayanya, namun tetap mampu berinteraksi dengan dunia global secara bijaksana.

### **Transformasi Nilai Budaya ke dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual**

Transformasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara langsung. Berdasarkan analisis menggunakan teori konstruktivisme sosial, internalisasi nilai akan lebih efektif apabila nilai tersebut dihadirkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai contoh, pembelajaran bahasa dapat memanfaatkan pantun Melayu sebagai media untuk mengajarkan nilai moral sekaligus meningkatkan keterampilan literasi. Demikian pula, nilai kebersamaan dalam tradisi slametan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif yang menekankan kerja sama dan empati sosial (Mirna, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam praktik sosial.

Lebih lanjut, teori transformasi budaya dalam pendidikan menegaskan bahwa proses integrasi nilai tidak dapat dilakukan secara mekanis dengan sekadar memindahkan praktik budaya ke dalam ruang kelas. Integrasi menuntut adanya proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan dinamika pendidikan modern. Dalam perspektif ini, budaya dipahami sebagai entitas yang dinamis, bukan statis. Oleh karena itu, tidak semua nilai atau praktik budaya dapat diadopsi secara utuh, melainkan perlu disaring berdasarkan prinsip pedagogis, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan zaman. Proses reinterpretasi ini menjadi penting agar nilai-nilai budaya tidak kehilangan esensinya, tetapi tetap kontekstual dalam lingkungan pendidikan formal.

Dalam kerangka ini, integrasi nilai budaya juga sejalan dengan pendekatan *culturally responsive pedagogy*, yang menekankan pentingnya mengaitkan latar belakang budaya peserta didik dengan proses pembelajaran (Anlimachie et al., 2025). Nilai budaya yang telah melalui proses adaptasi dapat dihadirkan dalam bentuk strategi pembelajaran, materi ajar, maupun aktivitas kelas yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga ruang dialog antara budaya dan pengetahuan modern. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai budaya secara reflektif, bukan sekadar menerima secara normative (Coli et al., 2024).

Pada titik ini, peran guru menjadi sangat krusial sebagai mediator sekaligus agen transformasi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai budaya ke dalam bentuk pedagogis yang dapat dipahami dan dialami oleh peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun makna melalui interaksi antara pengetahuan baru dan pengalaman budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memahami kearifan lokal, serta kemampuan untuk mengintegrasikannya secara kreatif dalam pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi nilai dari ranah adat ke dalam sistem pendidikan formal.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dari ranah adat ke dalam sistem pendidikan formal tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, integrasi nilai budaya lokal perlu dirancang tidak hanya pada level materi ajar, tetapi juga pada strategi pembelajaran, metode evaluasi, serta budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *integrated curriculum* yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tidak hadir sebagai tambahan (*suplemen*), tetapi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, jika ditinjau melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), integrasi nilai budaya lokal memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan etika sosial tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik yang dapat dialami dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran nilai yang lebih mendalam. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berakar pada pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan transformatif, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk menjadi ruang yang menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Ketika nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan secara tepat, pendidikan tidak lagi terpisah dari konteks sosial masyarakat, melainkan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang autentik (Matiso, 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun identitas, kesadaran sosial, dan karakter yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada kearifan lokal bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memberikan arah yang lebih humanis dan relevan bagi perkembangan peserta didik di tengah perubahan zaman.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal Nusantara mengandung nilai-nilai pendidikan yang kaya dan relevan, seperti religiusitas, etika sosial, gotong royong, dan tanggung jawab, yang secara historis telah berfungsi sebagai sistem pendidikan yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik sosial dan terbukti efektif dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai kearifan lokal memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21, sehingga berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik serta belum optimalnya model implementasi yang sistematis. Oleh karena itu, transformasi nilai dari ranah adat ke sekolah memerlukan pendekatan yang terencana melalui proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi agar tetap relevan dengan

perkembangan zaman. Dalam hal ini, peran guru menjadi kunci sebagai mediator yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan hanya penting, tetapi juga strategis dalam membangun pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada identitas budaya. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal diharapkan tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin, B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>
- Anlimachie, M. A., Abreh, M. K., Acheampong, D. Y., Samuel, B., Alluake, S., & Newman, D. (2025). Enacting culturally responsive pedagogy for rural schooling in Ghana: A school-community-based enquiry. *Pedagogy, Culture and Society*, 33(1). <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2205861>
- Arkas, N., & Suryana, D. (2022). Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1).
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1900>
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSMISI SOSIAL BUDAYA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1). <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Coli, S. S., Matuszewich, L., Burgin, X. D., & Daniel, M. C. (2024). Exploring University Teaching Assistants' Knowledge of the Power of Culturally Responsive Pedagogy. *Teaching and Learning Inquiry*, 12. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.12.27>
- Dahlan, S. (2004). Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1).
- Damayanti, C. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801>
- Fauzi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Analisis Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Hamid, J., Pebriyan, & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3).
- Harefa, D., Yasmiatai, N. L. W., Gombo, M., Arwan, M. P., Junaidi, E., & Agrippina Wiraningtyas, M. (2024). *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara*. Jejak Publisher.
- Herdiansyah, H. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.

- Heristian, M., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). MENGENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.35339>
- I Wayan Widyastama, I Wayan Suja, & Ida Bagus Putu Arnyana. (2025). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.89906>
- Isnaniah. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1).
- Kovács, G., Matopoulos, A., & Hayes, O. (2010). A community-based approach to supply chain design. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 13(5). <https://doi.org/10.1080/13675567.2010.511609>
- Made Saihu. (2019). "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Marzuki. (2017). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Matiso, N. H. (2024). Optimising Culturally Responsive Pedagogies in Multicultural English Second Language Classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11). <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.20>
- Mirna, W. (2021). INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN BERDASARKAN KONTEKS KEARIFAN LOKAL MALUKU. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2381>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I., & M, A. (2024). Pendidikan sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Mukhibat, M. (1970). Reinventing nilai-nilai Islam, budaya, dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.247-265>
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2). <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9438>
- Putri, N., Sari, N., Sejarah, P., Islam, P., Adab, F., & Bahasa, D. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1).
- Rismawati, L., & Al-Pansori, Muh. J. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *KASTA Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Rojikin, R. (2022). Dakwah Walisongo Di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822>
- Samiha, Y. T., & Aksara, L. (2025). Studi Pustaka tentang Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Materi IPS Sekolah Dasar Yulia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).

- Sarah Salsa, Natasya Amelia, & Deassy Arestya Saksitha. (2025). Integrasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/qb.v1i2.9>
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2). <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi agama, sosial dan budaya dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>
- S.M. Yusuf, & Syarifah Kamariah. (2024). Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.1359>
- Sukma, P., Wardhani, N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan. *Ducare: Journal Of Education And Learning*, 1(2).
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2). <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *GERAM*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Trisno, M., Muhammadiyah, M., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>
- Ulfah, R. (2022). Kearifan Lokal Adat Badamai Urang Banjar. *Academia.Edu*.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Zahro, F., & Maulida, A. N. (2023). Peran dan Tantangan Guru IPA dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka untuk Konservasi Alam dan Kearifan Lokal. *Seminar Pendidikan Ipa Xv 2023*.